

MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 4 KOTA LUBUK LINGGAU

Benni Arianto¹, Donni Pestalozi², Wahidin³

Universitas PGRI Silampari^{1,2,3}

ariantobeni3@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius dalam pembelajaran secara sistemik di SD Negeri 4 Kota Lubuk Linggau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *single case study* (studi kasus tunggal) yang bersifat eksploratif dan interpretatif. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Kota Lubuk Linggau. Informan penelitian adalah seluruh pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan *thematic analysis* menurut Braun dan Clarke karena dinilai fleksibel dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola-pola makna yang muncul dari data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kepala sekolah telah menyusun perencanaan yang matang dan inklusif dengan mengintegrasikan budaya religius ke dalam kurikulum operasional sekolah serta perangkat pembelajaran guru; (2) pengembangan budaya religius dilaksanakan secara konsisten melalui strategi keteladanan dan pembiasaan harian, seperti doa bersama, tadarus, dan salat berjamaah, serta kegiatan mingguan berupa Jumat Beramal dan Yasinan; dan (3) manajemen yang diterapkan mampu meningkatkan disiplin beribadah, sopan santun (*akhlakul karimah*), serta menciptakan ekosistem sekolah yang bernuansa religius di SD Negeri 4 Kota Lubuk Linggau.

Kata Kunci: Budaya Religius, Manajemen Kepala Sekolah, Pembelajaran, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to determine the principal's management in developing a religious culture within the learning process systematically at SD Negeri 4 Lubuk Linggau City. This study employed a qualitative approach using an exploratory and interpretative single case study design. The research was conducted at SD Negeri 4 Lubuk Linggau City. The informants consisted of all parties directly involved in implementing the religious culture within the school. Informants were selected using purposive sampling and snowball sampling techniques. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using

Braun and Clarke's thematic analysis due to its flexibility in identifying, analyzing, and interpreting patterns of meaning emerging from the data. The findings revealed that (1) the principal developed comprehensive and inclusive planning by integrating religious culture into the school's operational curriculum and teachers' instructional planning documents; (2) the development of religious culture was consistently implemented through role-modeling strategies and daily habituation activities, such as collective prayers, tadarus, and congregational prayers, as well as weekly activities including Friday Charity and Yasinan; and (3) the implemented management successfully improved students' worship discipline, politeness (akhlakul karimah), and fostered a religious school environment at SD Negeri 4 Lubuk Linggau City.

Keywords: *Elementary School, Learning, Principal Management, Religious Culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 tidak lagi hanya menekankan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai, dan identitas moral peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis nilai (*values-based education*) menjadi agenda global yang mendapat perhatian luas dalam kajian pendidikan modern, terutama dalam upaya membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial. Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam pendidikan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter, perilaku prososial, dan ketahanan moral peserta didik di tengah kompleksitas perubahan sosial global. Pada era globalisasi yang diwarnai berbagai fenomena degradasi moral, pendidikan nilai perlu dilakukan secara komprehensif melalui strategi *inculcating* (penanaman), *facilitating* (fasilitasi), dan *skill development* (pengembangan keterampilan moral) (Zuchdi, 2011).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan pendidikan karakter telah menjadi prioritas nasional yang diintegrasikan dalam berbagai kebijakan pendidikan. Salah satu pendekatan strategis yang berkembang adalah melalui pengembangan budaya religius di sekolah sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual secara berkelanjutan. Budaya religius tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup dan tercermin dalam perilaku sehari-hari warga sekolah.

Secara teoretis, budaya sekolah (*school culture*) merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi nilai, norma, dan praktik yang dijalankan secara konsisten dalam organisasi pendidikan. Mengacu pada teori budaya organisasi, Budaya sekolah terdiri atas artefak, nilai yang dianut, dan asumsi dasar yang secara kolektif membentuk perilaku warga sekolah (Schein, 2010). Dalam konteks ini, budaya religius dapat dipahami sebagai manifestasi nilai-nilai

keagamaan yang terinternalisasi dalam sistem sosial sekolah dan memengaruhi praktik pembelajaran serta interaksi sosial. Budaya religius di sekolah harus dibangun melalui strategi pedagogi nilai. Nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi akan menciptakan suasana batiniah yang mendukung keharmonisan interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik (Zuchdi, 2011).

Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di sekolah sering kali masih bersifat simbolik dan belum terintegrasi secara substantif dalam proses pembelajaran. Banyak sekolah telah melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin, tetapi belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pedagogis yang bermakna. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik budaya religius sebagai kegiatan formal dengan integrasi nilai dalam pembelajaran sebagai proses yang substantif.

Selain itu, peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang mampu membangun visi, menggerakkan sumber daya, dan menciptakan budaya organisasi yang kondusif. Namun, studi empiris menunjukkan bahwa banyak penelitian sebelumnya masih berfokus pada implementasi program keagamaan tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana fungsi manajerial kepala sekolah, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, berkontribusi terhadap pengembangan budaya religius secara sistemik dan integratif. Daryanto dan Tarno (2015) menekankan pentingnya pengorganisasian tugas yang jelas. Budaya religius tidak akan berkembang secara sistemik apabila hanya menjadi tanggung jawab guru agama, melainkan perlu melibatkan seluruh guru melalui integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran.

Dengan demikian, terdapat tiga kesenjangan utama dalam kajian ini, yaitu: (1) kesenjangan antara budaya religius sebagai aktivitas simbolik dan sebagai sistem nilai yang terinternalisasi; (2) keterbatasan kajian yang menghubungkan budaya religius dengan integrasi nilai dalam pembelajaran; dan (3) kurangnya analisis mendalam mengenai peran manajemen kepala sekolah dalam mengelola kedua aspek tersebut secara terpadu.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis fungsi manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius yang tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program keagamaan, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran secara sistemik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aktivitas keagamaan sekolah, penelitian ini mengkaji keterkaitan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kepala sekolah dengan pembentukan budaya religius yang terinternalisasi dalam kehidupan sekolah.

Dalam konteks empiris, SD Negeri 4 Kota Lubuk Linggau menunjukkan fenomena yang relevan dengan kesenjangan tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini telah memiliki berbagai program religius seperti salat berjamaah,

pembiasaan doa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun, implementasinya belum berjalan secara optimal dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pembelajaran di kelas. Beberapa indikator menunjukkan bahwa kegiatan religius masih bersifat rutinitas formal dan belum menjadi bagian dari kesadaran serta perilaku intrinsik peserta didik.

Temuan awal menunjukkan bahwa: (1) kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah masih belum konsisten; (2) partisipasi dalam kegiatan religius cenderung bersifat formalitas; (3) integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran belum dilakukan secara sistematis oleh seluruh guru; dan (4) budaya religius belum sepenuhnya menjadi karakter kolektif warga sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama tidak hanya terletak pada pelaksanaan program, tetapi juga pada bagaimana manajemen sekolah mengelola, menginternalisasikan, dan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen kepala sekolah berperan dalam mengembangkan budaya religius dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran secara sistemik, bukan hanya sebagai praktik administratif, tetapi juga sebagai proses transformasi budaya sekolah.

Konsep budaya organisasi yang menjadi landasan penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkatan Budaya Organisasi Sekolah Menurut Schein

Tingkat	Karakteristik	Kemudahan untuk Berubah
Artefak	Sangat terlihat, namun sering sulit ditafsirkan tanpa pemahaman mendalam.	Mudah diubah secara fisik, tapi belum tentu mengubah perilaku.
Nilai Dukung	Keyakinan dan norma yang secara sadar dikemukakan.	Membutuhkan waktu untuk diselaraskan dengan tindakan nyata.
Asumsi Dasar	Tidak terlihat, otomatis, dan diambil begitu saja (<i>taken for granted</i>).	Sangat sulit diubah karena merupakan identitas inti.

Berdasarkan Tabel 1, budaya organisasi sekolah dapat dipahami melalui tiga tingkatan, yaitu artefak, nilai yang dianut (*espoused values*), dan asumsi dasar (*basic assumptions*). Ketiga tingkatan tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku, kebiasaan, dan karakter warga sekolah, termasuk dalam pengembangan budaya religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *single case study* (studi kasus tunggal) yang bersifat eksploratif dan interpretatif. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Kota Lubuk Linggau. Informan penelitian

adalah seluruh pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya religius di SD Negeri 4 Kota Lubuk Linggau. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas warga sekolah dalam melaksanakan budaya religius, seperti salat berjamaah, tadarus, doa bersama, serta penerapan nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Analisis data menggunakan *thematic analysis* menurut Braun dan Clarke yang dipilih karena fleksibilitasnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola-pola makna yang muncul dari data penelitian.

Kisi-kisi observasi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi Observasi Pengembangan Budaya Religius di SD Negeri 4 Kota Lubuk Linggau

Dimensi	Indikator Utama	Aspek yang diamati
Manajemen Kepala Sekolah	Kepemimpinan Visioner	Adanya visi-misi sekolah yang tertulis dan dipajang, mencakup aspek karakter/religius.
	Kebijakan Strategis	Tersedianya program kerja tahunan (RKAS) yang mengalokasikan dana/sumber daya untuk kegiatan keagamaan.
	Keteladanan (Role Modeling)	Kepala sekolah hadir dan terlibat langsung dalam kegiatan rutin keagamaan (misal: salat berjamaah/doa pagi).
	Supervisi Akademik	Kepala sekolah melakukan supervisi terhadap guru mengenai integrasi nilai agama dalam RPP/Modul Ajar.
	Iklim Kerja	Komunikasi antara kepala sekolah, guru, dan staf berlangsung dengan santun dan beretika.
Pengembangan budaya religius	Ritual Rutin	Adanya pembiasaan salat berjamaah, doa bersama sebelum/sesudah belajar, atau tadarus/literasi kitab suci.
	Simbol dan Lingkungan	Tersedianya fasilitas ibadah yang layak dan bersih, serta pajangan kutipan motivasi religius (poster/mural).
	Etika Perilaku	Warga sekolah menerapkan budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun) secara konsisten.
	Peringatan Hari Besar	Adanya agenda rutin perayaan hari besar keagamaan (PHBI/PHBK) yang melibatkan seluruh siswa.
	Kedisiplinan Beribadah	Siswa menunjukkan kesadaran mandiri untuk menuju tempat ibadah saat waktu tiba tanpa paksaan berlebih.
Integrasi Nilai – Nilai Agama dalam Pembelajaran	Perencanaan (RPP)	Dokumen perangkat pembelajaran mencantumkan tujuan pembelajaran yang memuat aspek sikap spiritual (KI-1).
	Apersepsi & Penutup	Guru membuka/menutup pelajaran dengan nilai religius (misal: mengaitkan materi alam dengan keagungan Tuhan).
	Metode Penyampaian	Guru menyisipkan pesan moral atau hikmah agama di sela-sela pembahasan materi umum.

Manajemen Kelas	Guru menekankan kejujuran (anti menyontek) dan tanggung jawab sebagai bentuk amanah agama saat ujian/tugas.
Sumber Belajar	Penggunaan contoh-contoh atau literatur yang relevan dengan nilai etika agama dalam pemecahan masalah.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan kepala sekolah, guru, siswa, serta pihak terkait lainnya untuk memperoleh informasi mengenai manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius dan strategi integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Wawancara ini bertujuan menggali informasi secara lebih mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta dampak pengembangan budaya religius yang diterapkan di sekolah. Kisi-kisi wawancara disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Wawancara

No	Dimensi	Sasaran	Pertanyaan Utama	Tujuan Informasi
1	Manajemen Kepala Sekolah	Kepala sekolah	Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam menyusun program kerja sekolah yang memprioritaskan karakter religius?	Mengetahui visi dan perencanaan strategis.
			Bagaimana Bapak/Ibu mengalokasikan sumber daya (SDM dan Anggaran) untuk mendukung kegiatan keagamaan?	Menilai dukungan manajerial dan finansial.
			Tantangan terbesar apa yang dihadapi dalam mengelola program sekolah dan bagaimana solusinya?	Menilai kemampuan <i>problem solving</i> manajerial.
		Guru	Bagaimana bentuk supervisi atau arahan yang diberikan Kepala Sekolah terkait peningkatan mutu religiusitas di kelas?	Menilai fungsi pengawasan dan bimbingan.
		Kepala Sekolah/Guru	Apa saja program pembiasaan ibadah rutin yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah?	Mengidentifikasi jenis kegiatan rutin.
		Guru/Siswa	Bagaimana sekolah menanamkan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) dalam interaksi sehari-hari?	Menilai implementasi etika dan akhlak.
2	Pengembangan budaya religius	Komite/Wali Murid	Sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung program budaya religius yang dicanangkan sekolah?	Menilai sinergi antara sekolah dan keluarga.
		Siswa	Bagaimana perasaan dan perubahan sikap yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah ini?	Mengetahui dampak budaya pada subjek didik.
		Kepala Sekolah	Apakah ada pelatihan khusus bagi guru non-agama untuk dapat mengintegrasikan nilai religius dalam mengajar?	Menilai pengembangan kompetensi pendidik.
3	Integrasi Nilai – Nilai Agama dalam Pembelajaran	Kepala Sekolah	Apakah ada pelatihan khusus bagi guru non-agama untuk dapat mengintegrasikan nilai religius dalam mengajar?	Menilai pengembangan kompetensi pendidik.

Guru	Bagaimana cara Bapak/Ibu memasukkan nilai-nilai agama ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran umum?	Menilai integrasi pada level perencanaan kurikulum.
	Bisa berikan contoh konkret bagaimana nilai spiritual dikaitkan dengan materi sains, sosial, atau matematika di kelas?	Menilai kreativitas dan penguasaan integrasi materi.
Siswa	Apakah Bapak/Ibu Guru sering mengaitkan materi pelajaran dengan kekuasaan Tuhan atau etika dalam beragama?	Memvalidasi praktik integrasi dari sudut pandang siswa.

Dokumentasi dilakukan melalui penelaahan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya religius dan integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran di SD Negeri 4 Kota Lubuk Linggau. Dokumen yang dianalisis meliputi program kerja sekolah, dokumen perencanaan pembelajaran, laporan kegiatan, foto kegiatan, serta catatan supervisi pembelajaran. Kisi-kisi dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kisi-kisi Dokumentasi

No	Variabel	Jenis Dokumen	Komponen yang Dilihat	Tujuan Dokumentasi
1	Manajemen Kepala Sekolah	Visi, Misi, & Tujuan	Rumusan kalimat yang eksplisit mengandung aspek religius/karakter.	Bukti landasan filosofis sekolah.
		RKAS / RKT	Alokasi dana untuk kegiatan keagamaan, sarpras ibadah, dan pengembangan SDM.	Bukti dukungan finansial manajemen.
		Struktur Organisasi	Adanya unit kerja khusus (misal: Sie Kerohanian atau Koordinator Keagamaan).	Bukti pembagian tugas yang jelas.
		Buku Supervisi	Catatan hasil supervisi kepala sekolah terhadap guru (terkait integrasi nilai).	Bukti fungsi kontrol manajemen.
		SK Pembagian Tugas	Surat keputusan penunjukan pembina kegiatan keagamaan atau ekstrakurikuler terkait.	Bukti legalitas operasional.
2	Pengembangan budaya religious	Jurnal/Presensi Ibadah	Daftar hadir salat jamaah, tadarus, atau kegiatan kebaktian/doa bersama.	Bukti konsistensi pelaksanaan.
		Kalender Akademik	Jadwal peringatan hari besar agama (PHBI/PHBK) selama satu tahun.	Bukti perencanaan agenda budaya.
		Foto/Video Kegiatan	Dokumentasi visual pelaksanaan perayaan atau pembiasaan rutin (5S, doa pagi).	Bukti autentik aktivitas lapangan.
		Tata Tertib Sekolah	Aturan mengenai seragam, perilaku, dan sanksi yang berlandaskan nilai agama.	Bukti regulasi perilaku warga sekolah.

3	Integrasi Nilai – Nilai Agama dalam Pembelajaran	Inventaris Sarpras	Kelengkapan fasilitas tempat ibadah (tempat wudu, kitab suci, alat musik religi).	Bukti kesiapan fasilitas pendukung.
		Modul Ajar / RPP	Adanya tujuan pembelajaran atau langkah kegiatan yang menyisipkan nilai spiritual.	Bukti integrasi dalam perencanaan ajar.
		Buku Nilai (Sikap)	Catatan perkembangan sikap spiritual siswa (KI-1) pada mata pelajaran umum.	Bukti penilaian hasil integrasi.
		Lembar Kerja (LKPD)	Instruksi kerja yang memuat kutipan atau korelasi materi dengan nilai agama.	Bukti instrumen belajar yang religius.
		Portofolio Siswa	Hasil karya siswa (tulisan/gambar) yang merefleksikan pemahaman nilai agama.	Bukti penyerapan nilai oleh siswa.
		Materi/Handout	Bahan ajar yang disusun guru dengan mengaitkan konteks sains/sosial dengan agama.	Bukti sumber belajar yang terintegrasi.

Analisis data menggunakan *thematic analysis* yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Metode ini dipilih karena memiliki fleksibilitas dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola-pola makna yang muncul dari data penelitian. Melalui analisis tematik, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius dalam pembelajaran secara sistemik.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di SD Negeri 4 Kota Lubuk Linggau, manajemen kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius dalam pembelajaran berfokus pada tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Perencanaan Pengembangan Budaya Religius

Kepala SD Negeri 4 Kota Lubuk Linggau mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam visi, misi, dan program kerja sekolah. Perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh dewan guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua. Hasil dari tahap perencanaan tersebut meliputi: (1) penyusunan kalender kegiatan keagamaan sekolah; (2) integrasi nilai-nilai religius ke dalam modul ajar atau RPP seluruh mata pelajaran, tidak terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; serta (3) pengalokasian anggaran khusus untuk sarana ibadah dan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI).

Pelaksanaan Budaya Religius dalam Pembelajaran

Pelaksanaan budaya religius diimplementasikan melalui tiga jalur utama, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator sekaligus *role model* (teladan) dalam pelaksanaan berbagai kegiatan religius di sekolah.

Bentuk kegiatan religius yang dikembangkan di SD Negeri 4 Kota Lubuk Linggau disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Penelitian

Dimensi	Bentuk Kegiatan di SD Negeri 4 Kota Lubuklinggau	Waktu Pelaksanaan
Budaya Pembiasaan Harian	Menyanyikan lagu religi/asmaul husna, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, bersalaman dengan guru (5S: <i>Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun</i>).	Setiap hari efektif
Kaidah Ibadah Praktis	Shalat Dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an/Juz Amma sebelum kelas dimulai.	Harian & Terjadwal
Program Mingguan & Tahunan	Yasinan bersama setiap hari Jumat, infak sukarela (Jumat Beramal), dan peringatan Maulid Nabi serta Pesantren Kilat.	Mingguan & Insidental

Setiap bentuk kegiatan yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius telah dilaksanakan secara terstruktur melalui pembiasaan harian, pelaksanaan ibadah praktis, serta program keagamaan mingguan dan tahunan yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Pengawasan dan Evaluasi

Kepala sekolah melakukan pengawasan secara langsung (*direct supervision*) melalui kegiatan supervisi akademik di kelas untuk mengamati bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah juga menggunakan Buku Kendali Ibadah siswa sebagai instrumen evaluasi untuk memantau pembiasaan religius yang dilakukan di rumah dengan melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pembinaan karakter peserta didik.

PEMBAHASAN

Strategi Keteladanan (*Modeling*) dan Pembiasaan (*Habituation*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan budaya religius di SD Negeri 4 Kota Lubuk Linggau sangat dipengaruhi oleh konsistensi kepemimpinan kepala sekolah dalam menerapkan strategi keteladanan dan pembiasaan. Kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi terkait pelaksanaan kegiatan religius, tetapi juga terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah dan kegiatan Yasinan setiap hari Jumat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai teladan bagi seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai religius.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *leadership by example*, yaitu kepemimpinan yang diwujudkan melalui keteladanan nyata sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah diterima dan diinternalisasikan oleh peserta didik maupun warga sekolah lainnya. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, budaya religius tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi berkembang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini mendukung temuan Septariani (2024) yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang menunjukkan komitmen dan keteladanan secara konsisten mampu memperkuat nilai-nilai religius serta membangun lingkungan sekolah yang lebih religius. Selain itu, penelitian Lewis et al. (2026) menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan berkontribusi terhadap penguatan karakter religius peserta didik.

Integrasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kemampuan guru mata pelajaran umum untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai moral dan spiritual yang relevan.

Sebagai contoh, pada materi tentang makhluk hidup, guru mengaitkan pentingnya menjaga lingkungan dengan nilai keagamaan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas ciptaan-Nya. Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran menjadi salah satu strategi efektif dalam memperkuat budaya religius di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan Huda (2025) yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan sehingga mendukung pembentukan karakter peserta didik secara lebih komprehensif. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Lubis et al. (2025) yang menjelaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator nilai dan teladan moral melalui pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman belajar dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan budaya religius di SD Negeri 4 Kota Lubuk Linggau. Faktor pendukung tersebut meliputi komitmen yang kuat dari guru dan staf sekolah, dukungan komite sekolah, serta tersedianya fasilitas ibadah yang memadai untuk menunjang berbagai kegiatan keagamaan.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah dasar menyebabkan pemantauan aktivitas ibadah peserta didik tidak dapat dilakukan secara menyeluruh. Selain itu,

masih terdapat *gap* (kesenjangan) dalam konsistensi penerapan budaya religius ketika peserta didik berada di lingkungan rumah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua agar nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lewis et al. (2026) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pengembangan karakter religius di sekolah dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan sekolah, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, dan kemitraan dengan masyarakat. Sebaliknya, perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan sarana, dan pengaruh lingkungan luar sekolah menjadi faktor penghambat implementasi budaya religius secara optimal. Penelitian Al Khozi dan Amrullah (2025) juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua merupakan faktor penting dalam membangun budaya religius yang berkelanjutan di sekolah dasar

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SD Negeri 4 Kota Lubuk Linggau telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan secara sistematis. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum operasional sekolah, program kerja sekolah, serta perangkat pembelajaran guru. Pada tahap pelaksanaan, budaya religius dikembangkan secara konsisten melalui strategi keteladanan dan pembiasaan, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, seperti doa bersama, tadarus, salat berjamaah, Jumat Beramal, dan Yasinan. Sementara itu, pengawasan dilakukan melalui supervisi akademik dan pemantauan kegiatan keagamaan siswa dengan melibatkan orang tua. Penerapan manajemen tersebut berdampak positif terhadap peningkatan disiplin beribadah, sopan santun, pembentukan karakter *akhlakul karimah*, serta terciptanya lingkungan sekolah yang religius. Selain itu, nilai-nilai religius tidak hanya dikembangkan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran sehingga mendukung pembentukan karakter peserta didik secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khozi, P., & Amrullah, M. (2025). Religious character habituation through school culture in elementary schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Daryanto, & Tarno, H. (2015). *Pengelolaan budaya dan iklim sekolah*. Gava Media.
- Huda, F. (2025). Integration of religious values in school learning: A literature

- review on student character formation. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education*, 3, 58–69.
<https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/aicied/article/view/1634>
- Lewis, A. M., Annur, S., Handayani, T., Oviyanti, F., & Yuniar. (2026). Strengthening religious character in public elementary education: A case study of programmed habituation in a public elementary school. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(3), 5044–5053.
<https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i3.4132>
- Lubis, L. H., Amriyah, C., Ilham, M. M. A., & Ridho, S. R. (2025). Integration of religious character in learning at nature schools. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(2).
<https://doi.org/10.21831/didaktika.v8i2.94407>
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Septariani, S. F. (2024). Principal's transformational leadership for strengthening religious values at SD Negeri Banyuraden Yogyakarta. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.18196/jiee.v2i1.30>
- Zuchdi, D. (Ed.). (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. UNY Press.